

Prasangka dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pemerintahan Petahana

Nyayu Fatima¹⁾, Rachmawati²⁾

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
Email: nyayufatima98@gmail.com, rama_psikologi@unsri.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara prasangka dengan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan petahana. Hipotesis penelitian ini yaitu ada hubungan antara prasangka dengan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan petahana. Populasi penelitian ini adalah masyarakat di kota Palembang yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti. Sampel penelitian sebanyak 200 orang dan untuk uji coba sebanyak 60 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *incidental sampling*. Alat ukur menggunakan skala prasangka dan kepercayaan dengan mengacu pada dimensi-dimensi prasangka dari Aronson (2013) dan dimensi kepercayaan dari Kozuch (2018). Analisis data menggunakan korelasi *rank spearman*. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai $r = -0,939$ dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($P < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negative dan signifikan antara prasangka dan kepercayaan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan diterima.

Kata Kunci: Kepercayaan, prasangka, pemerintah petahana

Abstract. *The research objective was to determine relationship between prejudice and public trust in incumbent government. The research hypothesis is that there is a relationship between prejudice and public trust in incumbent government. Study population was a whole citizen of Palembang City whose numbers are not known exactly. The research sample is 200 person and to try out is 60 people. This study used incidental sampling technique. Prejudice and trust were measured by the scale which refers to the dimensions of prejudice from Aronson (2013) and dimensions of trust from Kozuch (2018). The research used rank spearman correlation analysis. The results of the correlation analysis showed r value = -0.939 with a significance value of 0.000 ($P < 0.05$). These results indicate that there is a negative and significant relationship between prejudice and trust. Thus, the hypothesis is accepted.*

Keywords: Prejudice, trust, incumbent government

PENDAHULUAN

Pemilu di Indonesia diselenggarakan setiap lima tahun sekali secara bebas, langsung dan terbuka. Maka dari itu, pada bulan April tahun 2019 lalu Indonesia kembali melaksanakan pemilu dalam memilih pemimpin Indonesia untuk periode 2019-2024. Dalam pemilu tersebut, terdapat dua pasangan calon, yaitu pasangan calon A dan B. Calon A merupakan calon petahana (*incumbent*), yang diartikan sebagai calon yang saat ini menjabat dan mencalonkan diri kembali (Puro, dkk 2018). Sementara itu, calon B merupakan pihak oposisi, yaitu pihak yang meredam eksekutif partai yang berkuasa selagi mengejar jabatan legislatif maupun presidensial (Teshome, 2009).

Adapun hasil pemilu tersebut dimenangkan oleh pasangan calon A yang merupakan petahana. Meski demikian, berdasarkan survey nasional Puskaptis pada bulan Januari 2019 diketahui bahwa elektabilitas pasangan calon A hanya mencapai 32,7 persen sedangkan pasangan calon B mendapatkan angka elektabilitas sebesar 58,1 persen (CNN, 2019). Bahkan,

untuk di Sumatera Selatan sendiri hasil survey internal TKN pasangan calon A menunjukkan angka elektabilitas yang hanya mencapai 37 persen (Ihsanuddin, 2018).

Hal ini menunjukkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan petahana. Menurut (Quinn, 2012) keterpercayaan penting untuk elektabilitas seorang pemimpin. Jika seorang calon pemimpin tidak dapat dipercaya, maka pemilih akan menilai bahwa janji politiknya tidak akan terpenuhi. Dalam hal ini, hilangnya kepercayaan dapat menimbulkan keengganan untuk memilih calon petahana dalam pemilu (Parker, 1989).

Dalam ilmu psikologi, kepercayaan adalah keyakinan bahwa pihak lain: 1) tidak akan melakukan tindakan yang dapat menyakiti atau merugikan orang yang mempercayainya; 2) Akan melakukan tindakan yang menguntungkan bagi orang yang mempercayainya; 3) dapat diandalkan; 4) akan berperilaku atau memberikan respon yang dapat diprediksi dan diterima bersama (Kozuch, 2018). Rotenberg (2018) menambahkan bahwa kepercayaan merupakan keyakinan bahwa pihak lain baik, reliabel dan efektif. Secara keseluruhan, kepercayaan mengacu pada subjek, perilaku dan tindakan masa depan atau niat serta harapan atau keyakinan (Castaldo, 2008).

Kozuch (2018) mengatakan bahwa kepercayaan terdiri atas tiga aspek, yaitu kompetensi, kebajikan dan integritas. Ketiga komponen tersebut penting dalam membentuk suatu kepercayaan. Lebih lanjut, kompetensi yang dimaksud merujuk pada kemampuan subjek sehingga dapat dipercaya dalam hal tertentu, kebajikan merupakan penilaian dan perasaan subjek terhadap lingkungan sekitar dan orang lain serta integritas merujuk pada nilai dari dalam diri maupun lingkungan subjek yang dipercaya (Kozuch, 2018).

Yamagishi (2011) mengatakan bahwa dalam menilai keterpercayaan seseorang, individu dapat menggunakan prasangka atau stereotip berdasarkan kategorisasi sosial dimana kepercayaan adalah asesmen dari keterpercayaan orang lain. Dalam hal ini, prasangka mempengaruhi kepercayaan melalui asumsi terhadap kelompok tertentu sehingga sifat negatif prasangka memungkinkan adanya asumsi negatif secara berurutan dalam mengevaluasi kepercayaan (Wojcik, dkk 2006).

Prasangka adalah sebuah permusuhan atau sikap negatif terhadap orang-orang dalam sebuah kelompok yang diperbedakan, semata-mata berdasarkan keanggotaan kelompok sendiri (Aronson, dkk 2013). Dalam konteks interaksi sosial, prasangka dapat dilihat sebagai komponen perilaku antar individu maupun antar kelompok (Faturchman, 1993).

Pada umumnya, prasangka timbul karena kurangnya informasi yang jelas dan senyatanya pada masing-masing pihak (Walgito, 2010). Sebagai sebuah sikap, prasangka merupakan sikap individual yang subjektif (baik positif maupun negatif) yang dapat menciptakan atau mengendalikan hubungan antar kelompok (Brown, 2010). Payne, dkk (2010) menambahkan bahwa frekuensi paparan akan stereotip dan prasangka dapat menciptakan representasi mental terhadap kelompok tertentu.

Fricker (2007) mengatakan bahwa prasangka dapat membawa pada ketidakpercayaan dimana subjek menilai orang yang diprasangkai tidak memiliki cukup kredibilitas untuk dapat dipercaya. Lebih lanjut, menurut Markova dan Gillespie (2011) penurunan prasangka dapat meningkatkan kepercayaan. Kepercayaan pada dasarnya bergantung pada hasil penilaian individu dari kemungkinan apakah seseorang dapat dipercaya dan tidak akan merugikan (Martini dan Torcal, 2016). Dalam politik, prasangka dan keberpihakan dapat membawa pada perasaan tidak percaya (Hawley, 2014).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat apakah ada hubungan antara prasangka dengan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan petahana.

METODE

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan skala psikologi. Adapun skala yang digunakan antara lain skala kepercayaan dan prasangka. Skala kepercayaan disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan dimensi- dimensi kepercayaan menurut Kozuch (2018), skala kepercayaan terdiri dari 26 aitem. Skala prasangka disusun berdasarkan dimensi-dimensi prasangka dari Aronson (2013), skala prasangka terdiri dari 24 aitem.

Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas aitem dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi. Koefisien korelasi antara butir instrumen dengan skor total dikatakan valid jika $r \geq 0,3$ dan dikatakan tidak valid jika $r < 0,3$. Apabila dalam penelitian aitem yang valid melebihi perencanaan maka dapat diseleksi berdasarkan aitem yang memiliki koefisien korelasi tertinggi dalam setiap aspek. Pada penelitian ini untuk skala kepercayaan peneliti menetapkan batasan koefisien korelasi $r \geq 0,732$ sehingga didapatkan aitem yang valid sebanyak 26 aitem, untuk skala prasangka peneliti menetapkan batasan koefisien korelasi menjadi $r \geq 0,636$ sehingga didapatkan 24 aitem valid untuk skala prasangka.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan perangkat program SPSS 16.0 for windows. Koefisien reliabilitas (r_{ix}), berada pada rentang angka 0 sampai 1,00, jika koefisien reliabilitas alat ukur semakin mendekati 1,00, berarti reliabilitas dianggap memuaskan. Pada skala kepercayaan reliabilitas aitem 0,980 untuk $n=26$. Sedangkan, pada skala prasangka reliabilitas aitem sebesar 0,980 untuk $n=42$ dan 0,977 untuk $n=24$.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi terbagi menjadi dua yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Untuk melakukan uji normalitas, peneliti menggunakan uji normalitas dengan teknik *Kolmogrov-smirnov* dengan bantuan SPSS versi 16.0 for Windows. Data yang dianggap normal adalah data yang memiliki $p > 0,05$. Selanjutnya, peneliti menggunakan *deviation from linearity* untuk melihat hubungan antar variabel. Pengujian linearitas hubungan dengan Anova dilakukan dengan bantuan program versi 16.0 for Windows.

Menurut Corder dan Foreman (2009) untuk menganalisis data yang tidak memenuhi asumsi yang diperlukan pada parametrik yaitu normalitas dan linearitas maka peneliti dapat menggunakan prosedur non parametrik. Kaidah yang digunakan untuk menyetujui normalitas sebaran data adalah jika signifikansi $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika signifikansi $p < 0,05$ berarti data tidak berdistribusi normal (Widhiarso, 2012). Kedua variabel penelitian ini memiliki data terdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas kepercayaan menunjukkan signifikansi 0,014 ($p < 0,05$). Lalu, hasil uji prasangka diperoleh signifikansi 0,020 ($p < 0,05$). Oleh sebab itu, untuk menguji antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini digunakan teknik *rank spearman* dengan menggunakan pendekatan statistik non parametrik (Sugiyono, 2016).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini masyarakat di kota Palembang dengan karakteristik berusia minimal 17 tahun sebagai syarat dasar untuk mengikuti pemilu. Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui secara pasti. Sehubungan dengan jumlah populasi yang tidak diketahui tersebut, maka acuan umum untuk menentukan ukuran sampel didasarkan pada perhitungan Roscoe, yaitu 30 sampai dengan 500 orang (Sugiyono, 2016). Peneliti menetapkan jumlah sampel penelitian sebanyak 200 orang. Sementara, untuk validasi alat ukur peneliti menggunakan sampel *try out* sebanyak 60 orang. Bentuk *sampling* yang digunakan adalah *incidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, jadi siapa saja yang secara kebetulan atau *incidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2016).

HASIL

Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis deskriptif terhadap masing-masing variabel penelitian untuk mendapatkan gambaran terhadap sebaran masing-masing variabel penelitian. Deskriptif data penelitian tiap-tiap variabel secara lengkap dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Data Hipotetik				Data Empiris			
	Max	Min	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD
Kepercayaan	104	26	65	13	101	26	50,95	18,9
Prasangka	96	24	60	12	96	30	72,41	17,2

Keterangan :

- Min = Skor total minimal
- Max = Skor total maksimal
- Mean = Rata-rata
- SD = Standar deviasi

Selanjutnya peneliti menggolongkan subjek ke dalam kategori-kategori tertentu untuk menempatkan subjek ke dalam kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2014). Penggolongan subjek dilakukan dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penggolongan dalam tiga kategori tersebut menggunakan rumusan sebagai berikut :

Tabel 2.
Rumus Pengkategorisasian Variabel

Kategori	Rumus
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$
Tinggi	$(\mu + 1\sigma) \leq X$

Keterangan :

- X : Skor mentah variabel
- μ : Mean hipotetik
- σ : Satuan deviasi hipotetik $[(X_{\max} - X_{\min}):6]$

Berdasarkan rumusan di atas, maka kategorisasi untuk setiap variabel adalah sebagai berikut:

a. Kepercayaan

Skala ini terdiri dari 26 aitem dengan skor minimal 1 dan maksimal 4. Rentang skor minimal dan maksimal adalah 26 sampai 104. Standar deviasinya adalah 13 dengan mean 65. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan kategorisasi untuk variabel stres sebagai berikut:

Tabel 3.
Deskripsi Kategorisasi Stres Pada Subjek Penelitian

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 52$	Rendah	119	59,5%
$52 \leq X < 78$	Sedang	57	28,5%
$X \geq 78$	Tinggi	24	12%
Jumlah		200	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi diatas, diketahui bahwa subjek paling banyak berada pada kategori kepercayaan rendah yaitu sebanyak 59,5%, 28,5% berada pada kategori kepercayaan sedang, dan 12% yang berada pada kategori kepercayaan yang tinggi.

b. Prasangka

Skala prasangka terdiri dari 24 aitem, dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 4. Rentang skor minimal yang didapatkan adalah 24 dan nilai maksimal adalah 96 Skala ini memiliki standar deviasi sebesar 12, sedangkan *mean* nya sebesar 60. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan kategorisasi untuk variabel prasangka sebagai berikut:

Tabel 4.
Deskripsi Kategorisasi Prasangka

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 48$	Rendah	26	13%
$48 \leq X < 72$	Sedang	52	26%
$X \geq 72$	Tinggi	122	61%
Total		200	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi diatas, diketahui bahwa subjek paling banyak berada pada kategori prasangka tinggi yaitu sebanyak 122 subjek (61%). Sebanyak 52 subjek (26%) berada pada kategori prasangka sedang, dan 26 orang (13%) yang berada pada kategori prasangka yang rendah.

Hasil Analisis Data Penelitian

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *rank spearman* dengan bantuan program SPSS versi 16 *for widows*. Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan digunakannya korelasi *rank spearman* diperoleh signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar - 0,939. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan

negative antara prasangka dengan kepercayaan. Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara prasangka dengan kepercayaan diterima.

Analisis Tambahan

1. Uji Beda Berdasarkan Usia

Tabel 5.
Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia

Variabel	Sig.	Keterangan
Kepercayaan	0,077	Tidak ada perbedaan
Prasangka	0,046	ada perbedaan

Berdasarkan uji beda menggunakan teknik *Kruskall-Wallis* pada variabel kepercayaan diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,077 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan skor nilai kepercayaan berdasarkan kelompok usia. Kemudian, pada variabel prasangka diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,046 ($p < 0,05$) sehingga disimpulkan ada perbedaan skor nilai prasangka berdasarkan kelompok usia. Dengan demikian karena terdapat perbedaan pada variabel prasangka. Deskripsi rata-rata perbedaan adalah sebagai berikut:

Tabel 6.
Perbedaan Mean Prasangka Berdasarkan Rentang usia

Usia	N	Mean
Remaja (17-21 tahun)	46	114.52
Dewasa awal (21-40 tahun)	104	90.83
Dewasa Tengah (40-60 tahun)	47	110.34
Dewasa Akhir (>60 tahun)	3	66.67

Berdasarkan data di atas, subjek pada rentang usia remaja (17-21 tahun) rata-rata memiliki prasangka yang paling tinggi. Sedangkan yang memiliki rata-rata prasangka terendah adalah subjek pada rentang usia dewasa akhir dengan nilai 66,67. Artinya, prasangka lebih banyak dimiliki oleh subjek yang pada rentang usia remaja dan lebih sedikit dimiliki oleh subjek pada rentang usia dewasa akhir.

2. Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 7.
Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Sig.	Keterangan
Kepercayaan	0,431	Tidak ada perbedaan
Prasangka	0,326	Tidak ada perbedaan

Berdasarkan uji beda menggunakan *Mann-Whitney*, kepercayaan berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,431 ($p > 0.05$), sedangkan hasil signifikansi pada prasangka berdasarkan jenis kelamin yaitu 0,326 ($p > 0.05$) yang berarti tidak ada perbedaan prasangka berdasarkan jenis kelamin.

3. Uji Beda Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 8
Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Pekerjaan

Variabel	Sig.	Keterangan
Kepercayaan	0,408	Tidak ada perbedaan
Prasangka	0,158	Tidak ada perbedaan

Berdasarkan uji beda menggunakan *Kruskall-Wallis*, kepercayaan berdasarkan pekerjaan diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,408 ($p > 0.05$), sedangkan hasil signifikansi pada prasangka berdasarkan pekerjaan yaitu 0,158 ($p > 0.05$) yang berarti tidak ada perbedaan prasangka berdasarkan pekerjaan.

4. Uji Beda Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 9
Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Variabel	Sig.	Keterangan
Kepercayaan	0,497	Tidak ada perbedaan
Prasangka	0,454	Tidak ada perbedaan

Berdasarkan uji beda menggunakan *Kruskall-Wallis*, kepercayaan berdasarkan pendidikan terakhir diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,497 ($p > 0.05$) yang berarti tidak ada perbedaan berdasarkan pendidikan terakhir, sedangkan hasil signifikansi pada prasangka berdasarkan pekerjaan yaitu 0,454 ($p > 0.05$) yang berarti tidak ada perbedaan prasangka berdasarkan pendidikan terakhir.

5. Uji Beda Berdasarkan Penetapan Pilihan

Tabel 10
Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Penetapan Pilihan

Variabel	Sig.	Keterangan
Kepercayaan	0,000	Ada perbedaan
Prasangka	0,000	Ada perbedaan

Berdasarkan uji beda menggunakan teknik *Man-Whitney* pada variabel kepercayaan diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada perbedaan skor nilai kepercayaan berdasarkan kelompok penetapan pilihan. Kemudian, pada variabel

prasangka diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga disimpulkan ada perbedaan skor nilai prasangka berdasarkan kelompok penetapan pilihan.

Dengan demikian karena terdapat perbedaan pada variabel kepercayaan dan prasangka, peneliti melakukan analisis lanjutan untuk melihat perbedaan *mean* variabel prasangka berdasarkan usia. Deskripsi perbedaan *mean* tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Perbedaan Mean Berdasarkan Penetapan Pilihan

Penetapan Pilihan	Mean		Jumlah Subjek
	Prasangka	Kepercayaan	
Sudah menetapkan pilihan	105.82	94.72	177
Belum menetapkan pilihan	59.57	144.98	23

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa mean kepercayaan pada subjek yang sudah menetapkan pilihan yaitu sebesar 94,72. Sedangkan subjek yang belum menetapkan pilihan menunjukkan mean sebesar 144,98. Artinya subjek yang belum menetapkan pilihan memiliki kepercayaan yang lebih tinggi terhadap pemerintahan petahana dibandingkan subjek yang sudah menentukan pilihan.

Selain itu, nilai mean prasangka pada subjek yang sudah menentukan pilihan yaitu sebesar 105,82. Sedangkan, untuk subjek yang belum menentukan pilihan memiliki mean prasangka yang lebih rendah yaitu sebesar 59,57. Artinya, subjek yang memiliki prasangka tinggi terhadap pemerintahan petahana adalah subjek yang telah menentukan pilihan.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Spearman Rank* terhadap data yang didapatkan dari masyarakat kota Palembang terkait dengan variabel prasangka dengan variabel kepercayaan diperoleh hasil yang signifikan menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prasangka dengan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan petahana.

Hasil nilai koefisien korelasi pada analisis korelasi *Spearman Rank* menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel prasangka dengan variabel kepercayaan. Jika seseorang memiliki prasangka yang tinggi maka akan memiliki kepercayaan yang rendah, sebaliknya jika seseorang memiliki prasangka yang rendah maka akan memiliki kepercayaan yang tinggi. Lebih lanjut, Sugiyono (2016) mengatakan bahwa jika koefisien korelasi berkisar antara 0,80 – 1,000 maka dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel adalah sangat

kuat. Maka dari itu, hubungan antara prasangka dengan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan petahana adalah sangat kuat.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhont dan Hiel (2011) bahwa prasangka berhubungan negatif dengan kepercayaan. Lebih lanjut, Lee, dkk (2015) mengatakan bahwa tingkat prasangka yang rendah berhubungan dengan kepercayaan yang lebih tinggi dan tingkat prasangka yang tinggi dapat mengurangi tingkat kepercayaan dan hubungan timbal balik dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian variabel kepercayaan, diketahui bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan petahana secara umum adalah rendah dengan frekuensi sebanyak 119 subjek (59,5%). Lalu, 57 subjek (28,5%) berada pada kategori kepercayaan sedang, dan 24 orang (12%) berada pada kategori kepercayaan yang tinggi. Jadi, pada penelitian ini subjek berada pada kategori tingkat kepercayaan yang rendah terhadap pemerintahan petahana.

Deutsch, dkk (2014) mengatakan bahwa meski individu tidak memiliki pengalaman langsung dengan pihak lain namun kepercayaannya dapat terbentuk melalui apa yang dipelajarinya dari desas-desus yang beredar. Dalam hal ini, paparan informasi melalui media khususnya media sosial mempengaruhi kepercayaan masyarakat khususnya dalam hal politik (Guo & Wang, 2016). Lebih lanjut, hasil penelitian Chen dan Shi (2001) menunjukkan bahwa media berita memiliki efek negatif pada sikap masyarakat terhadap institusi politik secara umum dan membuat orang tidak percaya pada pemerintah.

Hasil deskripsi data variabel prasangka pada masyarakat menunjukkan bahwa tingkat prasangka masyarakat terhadap pemerintahan petahana secara umum berada pada kategori tinggi dengan jumlah sebanyak 122 orang (61%). Sebanyak 52 orang (26%) berada pada kategori prasangka sedang, dan 26 orang (13%) berada pada kategori prasangka yang rendah.

Prasangka adalah hasil dari perasaan kompetisi dan kesenjangan ekonomi yang berdampak pada diskriminasi (Caluori, dkk, 2020). Lei dan Veseli (2010) menambahkan bahwa kesulitan ekonomi dapat meningkatkan prasangka dan perasaan benci terhadap kelompok tertentu. Hal tersebut juga berkaitan dengan rendahnya kepercayaan dimana menurut Moghaddam (2017) ketika pemerintah berhasil menciptakan kesetaraan dalam hal ekonomi, maka hal tersebut dapat menciptakan kepercayaan yang tinggi.

Prasangka dapat dibentuk oleh lingkungan sosial, dimana agen sosial seperti orang tua, teman sebaya, sekolah, komunitas dan media massa memiliki peranan yang penting (Yang, 2000). Menurut Bissell dan Parrott (2013) media membentuk prasangka melalui dua rute, yaitu dengan menyebarkan informasi yang tidak akurat tentang kelompok sosial (termasuk stereotip), dan memberi tahu audiens bagaimana masyarakat bersikap terhadap dan berpikir tentang kategori sosial.

Menurut Retnowati, dkk (2019), saat ini hampir semua orang dapat menggunakan media, khususnya internet untuk menyebarkan berita palsu atau hoax. Dalam periode pemilihan umum, hoax dapat tersebar untuk menyerang kandidat (Utami, 2018). Salah satu target berita palsu tersebut adalah pemerintahan petahana, dimana beberapa penyebar hoax tentang petahana telah ditangkap polisi (Duanto, 2019). Akibatnya, hoax dapat menciptakan budaya yang didasarkan pada seperangkat keyakinan bersama diantara komunitas (Utami, 2018). Dalam hal ini, seperangkat keyakinan bersama dalam suatu budaya dapat mempengaruhi pembentukan prasangka (Kite & Whitley, 2016). Lebih lanjut, keyakinan publik yang keliru tersebut juga berpotensi menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap aktor politik (Forgette, 2018).

Hasil analisis lanjutan pada variabel prasangka berdasarkan usia memperlihatkan adanya perbedaan prasangka berdasarkan usia. Apabila ditinjau lebih lanjut dari nilai mean,

subjek yang berada pada rentang usia remaja memiliki nilai mean yang paling besar di antara rentang usia lainnya. Artinya, remaja memiliki tingkat prasangka yang lebih tinggi dibandingkan rentang usia lainnya.

Menurut Phillips (2014), salah satu tugas perkembangan remaja adalah berusaha untuk mulai mendefinisikan diri sendiri dalam hal nilai, minat serta pandangan politik dan agama melalui eksplorasi. Oleh sebab itu, remaja adalah masa dimana seseorang mulai mempertanyakan figur otoritas dan institusi dalam kontrol sosial, seperti pemerintah, hukum dan agama (Martin & Fabes, 2009).

Ideologi politik yang terbentuk pada masa remaja berkorelasi dengan prasangka (Salmeri & Pellerone, 2015). Menurut Dovidio, dkk (2005) prasangka pada remaja dan dewasa dialami dalam bentuk kecurigaan, ketakutan, kesedihan dan penolakan serta diekspresikan melalui penghindaran dan penilaian negatif. Kemunculan prasangka pada remaja tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengaruh orang tua (Allport dalam Varadi, 2014). Selain orang tua, prasangka juga dapat terbentuk ataupun dihilangkan oleh pengaruh teman (Hughes, 2016).

Berdasarkan sudah atau belumnya subjek menetapkan pilihan dalam pemilu 2019 diperoleh hasil bahwa ada perbedaan skor nilai kepercayaan berdasarkan kelompok penetapan pilihan dimana subjek yang telah menentukan pilihan memiliki kepercayaan yang lebih rendah terhadap pemerintahan petahana dibandingkan dengan subjek yang belum menentukan pilihan.

Selanjutnya, ada pula perbedaan signifikan pada variabel prasangka berdasarkan sudah atau belumnya subjek menetapkan pilihan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan analisis berdasarkan nilai mean didapati bahwa subjek yang telah menentukan pilihan memiliki prasangka yang lebih tinggi terhadap pemerintahan petahana dibandingkan dengan subjek yang belum menentukan pilihan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Powell dan Cowart (2013) yang mengatakan bahwa pemilih yang berkomitmen adalah mereka yang sangat berprasangka terhadap satu pihak atau lainnya. Sementara, pemilih yang belum menentukan pilihan seringkali mendasarkan penilaiannya pada informasi dan menyadari bahwa kedua kandidat pada dasarnya sama saja (Powell & Cowart, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian, membuktikan bahwa prasangka pada subjek dalam penelitian ini sebagian besar tinggi dimana prasangka memiliki hubungan negatif dengan kepercayaan. Hal tersebut terbukti melalui hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan rendah. Didukung pula oleh hasil wawancara dan analisis tambahan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa prasangka memiliki hubungan dengan kepercayaan.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *rank spearman* menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yaitu ada hubungan antara prasangka dengan kepercayaan terhadap pemerintahan petahana.

IMPLIKASI

Implikasi bagi responden untuk meningkatkan kepercayaan dan mengurangi prasangka, adapun langkah yang bisa dilakukan bagi responden yakni dengan cara mencari lebih banyak informasi terkait pemerintahan petahana. Selain itu, responden juga sebaiknya dapat memilah dan menerima informasi yang benar-benar akurat agar penilaian terhadap pemerintahan petahana dapat lebih objektif dan bebas dari prasangka.

Implikasi selanjutnya bagi pemerintah petahana, yaitu beberapa cara dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya kepercayaan masyarakat dan mengurangi prasangka di kalangan masyarakat, yakni melalui komunikasi dua arah kepada masyarakat guna menghindari kesalahpahaman atas maksud dan tujuan program pemerintah yang dapat mempengaruhi kepercayaan. Selain itu, pihak pemerintahan petahana juga dapat mengevaluasi kembali kinerja pemerintahannya dan meyakinkan masyarakat bahwa janji-janji kampanye dilaksanakan dengan baik. Agar kedepan ketidakpercayaan masyarakat tidak terus merosot, pemerintah dapat menggunakan penelitian yang berorientasi ke masyarakat sebelum membuat sebuah kebijakan, agar kebijakan yang diputuskan tidak mendapatkan tentangan di masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian yang berkaitan dengan kepercayaan sangat menarik untuk dibahas dan sangat luas cakupannya. Selain kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengangkat tema penelitian ini dengan cakupan lainnya yang lebih luas sehingga diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang kaya dan dapat menyumbangkan ilmu terutama yang berkaitan dengan kepercayaan pada masyarakat. Selanjutnya, bagi peneliti yang ingin mengangkat tema penelitian mengenai kepercayaan, sebaiknya dapat mengangkat tema penelitian ini dengan cakupan masyarakat yang lebih luas agar dapat lebih merepresentasikan populasi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronson, E, Timothy, D.W dan Akert, R.M. (2013). *Social Psychology Eight Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brown, R. (2010). *Prejudice: Its Social Psychology*. West Sussex: John Willey & Sons, Ltd.
- Caluori, Nava, dkk. (2020). Economic Inequality Shapes the Relationship Between Globalization and Prejudice. *Social Psychological and Personality Science* 12(2). DOI: 10.1177/1948550620960929
- Castaldo, S. (2008). *Trust in Market Relationships*. Cheltenham, UK: Edward Elgar
- Castelfranchi, M dan Falcone, R. (2010). *Trust Theory: A Social-Cognitive and Computational Model*. Chicester: John Willey & Sons, Ltd.
- Chen, X dan Shi, T. (2001). Media effects on political confidence and trust in the People's Republic of China in the post-Tiananmen period. *East Asia* Vol. 19 No.3. DOI: 10.1007%2Fs12140-001-0011-3

- CNN. (2019, Januari). Puskaptis: Jokowi Tertinggal Jauh di Sumatera dan Jawa. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190129175556-32-364830/puskaptis-jokowi-tertinggal-jauh-di-sumatera-dan-jawa> (Diakses tanggal 2 Februari, 2019).
- Deutsch, M, Coleman, P.T dan Marcus, E.C. (2014). *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Dhont, K dan Hiel, A V. (2011). Direct contact and authoritarianism as moderators between extended contact and reduced prejudice: Lower threat and greater trust as mediators. *Group Processes and Intergroup Relations* Vol.14 No. 2. DOI: 10.1177/1368430210391121.
- Dovidio, J. F, Glick, P dan Rudman, L A. (2005). *On the Nature of Prejudice: Fifty Years after Allport*. Victoria: Blackwell Publishing
- Duanto. (Maret, 2019). Daftar Penyebar Hoax Jokowi yang Ditangkap Polisi, Ada yang Bikin 843 Meme Hoax. <http://jambi.tribunnews.com/2018/11/26/daftar-penyebar-hoax-jokowi-yang-ditangkap-polisi-ada-yang-bikin-843-meme-hoax> (diakses tanggal 18 Maret 2019).
- Faturochman. (1993). Prasangka dan Permusuhan Antar Kelompok. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Forggette, R. (2018). *News Grazers: Media, Politics, and Trust in an Information Age*. London: Routledge.
- Fricker, Miranda. (2007). *Epistemic Injustice*. New York: Oxford University Press.
- Guo X dan Wang, X. (2016). The Impacts of Media Exposure To Political Trust and Social Trust. Dalam Greidina, N.L dan Kamalipour, Y.R (Eds). *Communicating Through the Universe*. (hal. 105). New Delhi: Cambridge Scholar Publishing
- Hardy, M. dan Heyes, S. (1999). *Beginning Psychology: a Comprehensive Introduction to Psychology: Fifth Edition*. New York: Oxford University Press.
- Hawley, K. (2014). Partiality and Prejudice In Trusting. Springer Science + Business Media . DOI: 10.1007/s11229-012-0129-4
- Hughes, C. (2016). *Understanding Prejudice and Education: The Challenge for Future Generations*. New York: Taylor & Francis.
- Ihsanuddin. (2018, November). Upaya Jokowi menang di Sumatera Selatan. <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/26/07570751/upaya-jokowi-menang-di-sumatera-selatan?page=all> (diakses tanggal 2 Februari 2019).
- Kite, M. E dan Whitley, B.E. (2016). *Psychology of Prejudice and Discrimination: 3rd Edition*. New York: Taylor & Francis
- Kozuch, B, Magala, S.J dan Paliezkiwicz, J. (2018). *Managing Public Trust*. Switzerland: Palgrave Macmillan.

- Lee, Y, dkk. (2015). Effects of Racial Prejudice on The Health Communities: A Multilevel Survival Analysis. *American Journal of Public Health* Vol. 105 No.11. DOI: 10.2105/AJPH.2015.302776
- Lei, Vivian dan Filip Vesely. (2010). In-Group Versus Out-Group Trust: The Impact of Income Inequality. *Southern Economic Journal* Vol. 76 No. 4. DOI: 10.2307/27866742
- Markova, I dan Gillespie, A. (2012). *Trust and Conflict: Representation, Culture and Dialogue*. New York: Psychology Press.
- Martin, C.S dan Fabes, L. (2009). *Discovering Child Development*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Martini, S dan Torcal, M. (2016). Trust Across Political Conflicts: Evidence from a Survey Experiment in Divided Societies. *Party Politics* Vol.1 No. 14. DOI: 10.1177/1354068816685933
- McKnight D. H dan Chervany, N.L. (2001). *Trust and Distrust Definitions: One Bite at a Time*. Dalam R. Falcone, M. Singh, and Y.-H. Tan (Eds.): *Trust in Cyber-societies*, LNAI 2246, hal. 27–54.
- Moghaddam, F. M. (2017). *The SAGE Encyclopedia of Political Behavior*. New York: SAGEPublication.
- Moran, Megan Tschannen. (2004). *Trust Matters: Leaderships for Successful School*. San Fransisco: Josey-Bass.
- Payne, B.K, dkk. (2010). *The Bias of Crowds: How Implicit Bias Bridges Personal and Systemic Prejudice*. *International Journal for the Advancement of Psychological Theory* Vol. 28 No.4. DOI: 10.1080/1047840X.2017.1335568.
- Phillips, D. C. (2014). *Encyclopedia of Educational Theory and Philosophy*. California: Sage Publications, Inc.
- Powell, L dan Cowart, J. (2013). *Political Campaign Communication: Inside and Out*. New York: Routledge.
- Quinn, T. (2012). *Electing and Rejecting Party Leaders in Britain*. Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Retnowati, E, dkk. (2019). *Character Education for 21st Century Global Citizen*. London: Taylor and Francis Group.
- Salmeri, S dan Pellerone, M. (2015). The role of identity development on latent and manifest prejudice: the perception of immigrants in Italian university context. *Social and Behavioral Sciences* Vol. 174. DOI: 10.1006/jado.1995.1012
- Stimpson, T.F.D.V dan Maughan, M.R.C. (1978). Some Correlates of Trust. *The Journal of Psychology*. Vol. 99. DOI: 10.1080/00223980.1978.9921447
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Teshome, W. (2009). Opposition Parties And The Politic of Opposition in Africa: Critical Analysis. *World Academy of Science, Engineering And Technology Vol. 31*. DOI: 10.1.1.308.4796
- Utami, P. (2018). Hoax in Modern Politics: The Meaning of Hoax in Indonesian Politics and Democracy. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Poitik Vol. 22 No. 2*.
- Wade, C., & Travis. (2007). *Psikologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, B. (2010). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wojcik, M, Eloff, J.H.P dan Venter, H.S. (2006). Trust Model Architecture: Defining Prejudice by Learning. Dalam Hubner, S.F, Furnell, S dan Lambrinouidakis, C (Eds). *Trust, Privacy and Security in Digital Business* (hal. 186). Berlin: Springer.
- Yamagishi, T. (2011). *The Structure of Trust: An Evolutionary Game of Mind and Society*. Tokyo: Springer.
- Yang, P. Q. (2000). *Ethnic Studies: Issues and Approaches*. New York: State University of Newyork Press